

---

---

**Analisis Keuntungan dan Pengendalian Gangguan Keberlangsungan Usahatani  
Melon (*Cucumis Melo L.*)**

**(Studi Kasus : Kebun Melon Agrowisata Desa Lam Mayang, Kecamatan Peukan  
Bada)**

*(Analysis Of Profit And Control Of Disruptions To The Sustainability Of Melon  
Farming (*Cucumis Melo L.*)*

*(Case Study: The Agrotourism Melon Farm In Lam Mayang Village, Peukan Bada  
District)*

**Shabira Nur Annisa<sup>1</sup>, Agustina Arida<sup>2\*</sup>, Akhmad Baihaqi<sup>3\*</sup>, Zulkarnain<sup>4\*</sup>**

Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*\*Corresponding author: agustinaarida@usk.ac.id*

**Abstrak.** Usahatani melon (*Cucumis melo L.*) di Kecamatan Peukan Bada menunjukkan tren penurunan minat petani meskipun memiliki prospek pasar yang baik. Fenomena ini diduga dipengaruhi oleh tingkat keuntungan yang belum terukur secara optimal serta adanya gangguan sosial yang menghambat keberlangsungan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keuntungan, kelayakan usaha, dan strategi pengendalian gangguan pada usahatani melon di Kebun Agrowisata Melon Desa Lam Manyang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, keuntungan, Revenue Cost Ratio (R/C), dan Break Even Point (BEP), serta pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi faktor gangguan melalui wawancara mendalam dengan petani dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani melon menghasilkan keuntungan sebesar Rp 165.469.833 per hektar per musim tanam dengan nilai R/C ratio sebesar 2,9, yang mengindikasikan usaha yang sangat efisien dan layak. Titik impas (BEP) produksi sebesar 8.454 kg dan BEP harga Rp 3.381 per kg, jauh di bawah pencapaian aktual, menunjukkan rendahnya risiko kerugian. Di sisi lain, gangguan sosial seperti pencurian buah dan kerusakan tanaman dapat dikendalikan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam sistem keamanan dan pembagian hasil panen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa usahatani melon di lokasi penelitian sangat menguntungkan dan layak, dengan keberlangsungannya sangat bergantung pada penguatan modal sosial dan kelembagaan lokal dalam pengendalian gangguan.

**Kata kunci :** Keuntungan, Kelayakan Usaha, R/C Ratio, BEP, Gangguan Sosial, Keberlanjutan Usahatani

**Abstract.** Melon farming (*Cucumis melo L.*) in Peukan Bada Subdistrict has shown a declining interest among farmers despite its promising market potential. This

*phenomenon is presumed to be influenced by suboptimal profit levels and social disturbances that hinder farm sustainability. This study aims to analyze profitability levels, business feasibility, and strategies for mitigating disruptions in melon farming at the Agrotourism Melon Farm in Lam Manyang Village. The research employed a quantitative approach to analyze production costs, revenue, profit, Revenue Cost Ratio (R/C), and Break-Even Point (BEP), complemented by a descriptive qualitative approach to identify disruption factors through in-depth interviews with farmers and community leaders. The results reveal that melon farming generated a profit of IDR 165,469,833 per hectare per planting season, with an R/C ratio of 2.9, indicating high efficiency and business feasibility. The production BEP of 8,454 kg and price BEP of IDR 3,381 per kg—both far below actual achievements—demonstrate a low risk of financial loss. Conversely, social disturbances such as fruit theft and crop damage can be mitigated through participatory approaches involving community-based security systems and shared harvest mechanisms. The study concludes that melon farming in the research area is highly profitable and feasible, with its sustainability largely dependent on strengthening social capital and local institutional capacity in managing disruptions.*

**Keywords:** Profitability; Business Feasibility; R/C Ratio; Break-Even Point (BEP); Social Disturbance; Farm Sustainability

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian, khususnya hortikultura, memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Komoditas melon (*Cucumis melo* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi akibat tingginya permintaan pasar seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan konsumsi buah-buahan segar. Di Kabupaten Aceh Besar, khususnya Kecamatan Peukan Bada, melon menjadi komoditas unggulan yang potensial untuk dikembangkan. Namun, data Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh Besar periode 2020-2024 menunjukkan fluktuasi luas panen dan penurunan produktivitas yang diiringi dengan berkurangnya jumlah petani melon di wilayah tersebut. Berdasarkan keterangan tokoh masyarakat setempat, sebelumnya banyak petani yang mengusahakan melon karena dianggap memiliki prospek pasar yang menjanjikan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan minat dan sebagian lahan beralih fungsi atau tidak ditanami. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai penyebab penurunan animo petani, apakah disebabkan oleh rendahnya keuntungan yang diperoleh atau adanya gangguan sosial yang mengganggu kenyamanan berusaha tani. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Nugraha dan Kurnia (2024), mengonfirmasi bahwa tingkat keuntungan menjadi faktor penentu utama dalam kelangsungan suatu usahatani.

Sementara itu, studi Yuliantina dkk. (2023) mengungkapkan bahwa gangguan sosial, termasuk persaingan tidak sehat dan rasa tidak aman, dapat mempengaruhi keputusan petani untuk menghentikan usahanya. Desa Lam Manyang di Kecamatan Peukan Bada tidak hanya berperan sebagai sentra produksi melon, tetapi juga sebagai kawasan agrowisata yang memadukan aktivitas pertanian dengan pariwisata edukatif. Dengan potensi produksi melon putih mencapai 30 ton per tahun dan harga jual di tingkat petani sebesar Rp 10.000 per kg, terdapat peluang ekonomi yang signifikan. Namun, pengelolaan usahatani di wilayah ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam perhitungan biaya produksi secara rinci dan pengendalian gangguan. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis keuntungan dan kelayakan usahatani melon secara kuantitatif, serta mengidentifikasi strategi pengendalian gangguan yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani secara kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi pengembangan usahatani melon yang berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025 di Kebun Melon Agrowisata Desa Lam Manyang, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra usahatani melon yang aktif dan memiliki nilai strategis sebagai kawasan agrowisata. Objek penelitian adalah pemilik usahatani melon dengan ruang lingkup analisis pada lahan seluas 1 hektar, yang merupakan skala produksi aktual yang diusahakan setiap musim tanam. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan secara langsung melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam. Data kuantitatif mencakup seluruh komponen biaya produksi (tetap dan variabel), penerimaan, dan volume produksi. Sementara data kualitatif diperoleh dari wawancara mendalam dengan petani aktif, mantan pekerja kebun, dan tokoh masyarakat (Ibu PKK) untuk mengidentifikasi bentuk gangguan dan strategi pengendaliannya. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif meliputi perhitungan biaya total, penerimaan total, keuntungan, *Revenue Cost Ratio* (R/C), dan *Break Even Point* (BEP) baik untuk produksi maupun harga. Analisis kualitatif deskriptif

diterapkan untuk mengkaji faktor-faktor gangguan dan strategi pengendaliannya dengan pendekatan analisis tematik, dimana data dari narasumber dikelompokkan berdasarkan jenis gangguan, dampak, dan mekanisme pengendalian yang diterapkan. Validitas data kualitatif ditingkatkan melalui triangulasi sumber dan metode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Analisis Kelayakan Finansial dan Keuntungan Usahatani Melon**

Berdasarkan perhitungan, total biaya produksi usahatani melon per hektar per musim tanam (Ha/MT) adalah Rp 84.530.167. Biaya ini didominasi oleh biaya variabel (99,3%) seperti tenaga kerja, benih, pupuk, dan pestisida, sementara biaya tetap hanya menyumbang 0,7%. Dengan total produksi 25.000 kg dan harga jual Rp 10.000/kg, penerimaan total mencapai Rp 250.000.000. Hal ini menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 165.469.833 per Ha/MT. Tingkat keuntungan yang signifikan ini menunjukkan bahwa usahatani melon secara finansial sangat prospektif. Analisis kelayakan lebih lanjut menggunakan R/C ratio menghasilkan nilai 2,9. Nilai ini mengindikasikan bahwa setiap Rp 1 yang dikeluarkan untuk biaya produksi menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,9. Menurut Soekartawi (2016), nilai  $R/C > 1$  menandakan usaha yang layak dan efisien. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ardesi Sakbania (2020) di Bangko, Jambi, yang juga melaporkan R/C ratio tinggi pada usahatani melon. Selain itu, perhitungan Break Even Point (BEP) menunjukkan BEP produksi sebesar 8.454 kg dan BEP harga Rp 3.381 per kg. Pencapaian produksi aktual (25.000 kg) dan harga jual (Rp 10.000/kg) yang jauh melampaui titik impas ini memperkuat bahwa usahatani ini memiliki margin keamanan (*margin of safety*) yang tinggi dan risiko kerugian yang rendah.

### **Identifikasi Gangguan Keberlanjutan dan Perumusan Strategi Pengendalian**

Meskipun secara finansial sangat menguntungkan, keberlangsungan usahatani melon di lokasi penelitian tidak terlepas dari ancaman gangguan, terutama yang bersifat sosial. Hasil wawancara mengungkap bahwa gangguan utama berupa pencurian buah dan kerusakan tanaman, terutama menjelang masa panen. Gangguan ini tidak hanya menyebabkan kerugian materi langsung tetapi juga berdampak pada menurunnya motivasi dan semangat petani. Strategi pengendalian yang diterapkan bersifat partisipatif dan mengandalkan modal sosial. Petani melibatkan warga sekitar serta membagikan sebagian hasil panen kepada warga yang aktif membantu. Pendekatan ini menciptakan rasa kepemilikan bersama (*sense of belonging*) di

kalangan masyarakat. Seperti diungkapkan salah satu petani aktif, "Dengan bagi-bagi hasil, mereka merasa memiliki kebun juga dan ikut memperhatikan tanaman". Keterlibatan Ibu PKK dan koordinasi dengan aparat desa juga memperkuat efektivitas strategi ini. Temuan ini sejalan dengan teori Putnam (1993) mengenai pentingnya modal sosial dalam menciptakan kepercayaan dan norma bersama untuk mengatasi masalah kolektif. Pretty (1995) juga menekankan bahwa partisipasi masyarakat merupakan kunci dalam sistem pertanian berkelanjutan. Dengan demikian, keberlangsungan usahatani melon tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang harmonis serta kelembagaan lokal yang responsif. Pengendalian gangguan melalui pendekatan sosial terbukti mampu menciptakan lingkungan usahatani yang lebih aman dan kondusif

### KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa usahatani melon di Kebun Agrowisata Desa Lam Manyang merupakan usaha yang sangat menguntungkan dan layak untuk dijalankan, dengan keuntungan bersih mencapai Rp 165.469.833 per hektar per musim tanam dan nilai R/C ratio sebesar 2,9. Titik impas (BEP) yang rendah menunjukkan ketahanan usaha terhadap fluktuasi harga dan produksi. Di sisi lain, gangguan sosial yang mengancam keberlangsungan usahatani dapat dikendalikan secara efektif melalui strategi partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam pengawasan dan pembagian manfaat. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya kebijakan pendukung dari pemerintah dan perangkat desa yang memfasilitasi penguatan kelembagaan lokal, penyediaan sarana keamanan, dan insentif bagi petani untuk mempertahankan dan mengembangkan usahatannya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor non-ekonomi lain yang mempengaruhi keputusan petani serta efektivitas berbagai model kelembagaan dalam pengendalian gangguan secara berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardesi Sakbania, A. (2020). Kajian Usaha Tani Melon (*Cucumis melo* L.) di Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 8(2), 45-56.

---

Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar. (2024). \*Statistik Hortikultura Aceh Besar 2020-2024. BPS.

Kusumawati, N., Istikomah, I., & Insani, S. N. (2023). Analisis tingkat keuntungan usahatani bawang daun (*Allium fistulosum* L.) di Desa Singa Geweh. *Ziraa'Ah: Majalah Ilmiah Pertanian*, 48(1), 123-134.

Nugraha, A., & Kurnia, G. (2024). Mendorong keberlanjutan usahatani padi: Tantangan sosial ekonomi di Kabupaten Tasikmalaya. *Agri-Sosioekonomi*, 9(1), 9-20.

Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247-1263.

Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.

Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. UI Press.

Yuliantina, S., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2023). Analisis pengaruh motivasi dan penyuluhan petani terhadap usahatani porang di Madiun, Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 19(2), 52-61.